



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Maret 2019



Iin Indriasih

NPM. 1512120224

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : CARBON EMISSION DISCLOSURE
DITINJAU DARI MEDIA EXPOSURE,
KINERJA LINGKUNGAN DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE PENELITIAN 2015-2017**

Nama Mahasiswa : IIN INDRIASIH

No. Pokok Mahasiswa : 1512120224

Program Studi : SI Akuntansi



**Taufik, S.E. M.Sik
Nik.00340601**

Ketua Program Studi Akuntansi



**Anik Irawati, S.E., M.Sc
NIK.01170305**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan Sidang SKRIPSI dengan judul **CARBON EMISSION DISCLOSURE DITINJAU DARI MEDIA EXPOSURE, KINERJA LINGKUNGAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE PENELITIAN TAHUN 2015-2017**. Untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **IIN INDRIASIH**

No.Pokok Mahasiswa : **1512120224**

Jurusan : **SI Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

1. **M.Sadat H Pulungan.,SE.,M.M.,M.S.Ak** -Ketua Sidang

2. **Nolita Yeni Siregar.,S.E.,M.Sak.,Akt.,CA** -Anggota

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis., M.S., Ph.D

NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Februari 2019

**CARBON EMISSION DISCLOSURE: DITINJAU DARI MEDIA
EXPOSURE, KINERJA LINGKUNGAN DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017)

Oleh

Iin Indriasih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan data sekunder dari www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menunjukkan *media exposure*, tipe industri, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sementara itu kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Kata kunci: ***Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Leverage***

**CARBON EMISSION DISCLOSURE: OBSERVED FROM MEDIA
EXPOSURE, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND COMPANY
CHARACTERISTICS**

**(A Study on Manufacturing Companies Indexed in Indonesia Stock
Exchange in the Period of 2015-2017)**

By

Iin Indriasih

ABSTRACT

The objective of this research was obtaining the empirical evidence about the effect of the media exposure, the environmental performance, the profitability, the industry type, the company size, and the carbon emission disclosure of the Indonesian companies. The subject of this research was the manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The type of the data was the secondary data obtained from www.idx.co.id. The result of this research showed that the media exposure, the industry type, the company size, and the leverage had a significant effect on the carbon emission disclosure; however, the environmental performance and profitability did not have an effect on the carbon emission disclosure.

**Keywords: Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental
Performance, Profitability, Industry Type, Company Size**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi	11
2.2 Teori <i>Stakeholder</i>	12
2.3 <i>Carbon Emission Disclosure</i>	12
2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Carbon Emission Disclosure</i>	15
2.4.1Media Exposure	15

2.4.2 Kinerja Lingkungan	15
2.4.3 Karakteristik Perusahaan.....	17
A. Profitabilitas	18
B. Tipe Industri	19
C. Ukuran Perusahaan.....	20
D. <i>Leverage</i>	20
2.5 Penelitian Terdahulu	21
2.6 Kerangka Pemikiran.....	24
2.7 Bangunan Hipotesis	24
2.7.1 <i>Media Exposure</i>	24
2.7.2 Kinerja Lingkungan	25
2.7.3 Profitabilitas	26
2.7.4 Tipe Industri	27
2.7.5 Ukuran Perusahaan.....	28
2.7.6 <i>Leverage</i>	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	30
3.1.1 Jenis Data	30
3.1.2 Sumber Data.....	30
3.2 Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Populasi Dan sampel Penelitian	31
3.3.1 Populasi Penelitian	31
3.3.2 Sampel Penelitian.....	31
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
3.4.1 Variabel Dependen.....	32
3.4.2 Variabel Independen	36
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	38
3.6 Metode Analisis Data	40
3.6.1 Statistik Deskriptif	40
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	40

3.6.2.1 Uji Normalitas	41
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	41
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas	42
3.6.2.4 Uji Autokorelasi	42
3.6.3 Uji Hipotesis	43
3.6.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	43
3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	43
3.6.3.3 Uji Statistik F	44
3.6.3.4 Uji Statistik t	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	46
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	46
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	47
4.2 Hasil Analisis Data	48
4.2.1 Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.2.2.1. Uji Normalitas Data	49
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	50
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	51
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	52
4.2.2.5 Model Regresi Linear Berganda	53
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	55
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2	55
4.3.2 Uji Statistik F/Kelayakan Model	56
4.3.3 Uji Statistik t	56
4.4 Pembahasan	58
4.4.1 Pengaruh <i>Media Exposure</i>	58
4.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan	59
4.4.3 Pengaruh Profitabilitas	60
4.4.4 Pengaruh Tipe Industri	61

4.4.5 PengaruhUkran Perusahaan.....	62
4.4.6 Pengaruh <i>Leverage</i>	63

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	21
3.1 <i>Carbon Emission Disclosure Checklist</i>	32
3.2 Deskripsi Ruang Lingkup 1,2,3	34
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	39
4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel	46
4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	47
4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
4.4 Hasil Normalitas.....	50
4.5 Hasil Multikolinearitas.....	51
4.6 Hasil Heterokedastisitas	52
4.7 Hasil Autokorelasi.....	52
4.8 Hasil Regresi Linier Berganda	53
4.9 Hasil Koefisien Determinasi R^2	55
4.10 Hasil Uji F.....	56
4.11 Hasil Uji t.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Nama Sampel Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 4 : Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran 5 : Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 7 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda
- Lampiran 8 : Hasil Uji Koefisien Determinasi
- Lampiran 9 : Hasil Uji Statistik F
- Lampiran 10 : Hasil Uji Statistik t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi baik dalam bidang politik maupun ekonomi yaitu perubahan iklim. Dampak perubahan iklim adalah meningkatnya suhu di bumi secara global atau sering disebut pemanasan global (*global warming*). Menurut Lako (2010) pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim saat ini kian ekstrim serta menimbulkan dampak negatif yang luar biasa bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan dimasa yang lalu *global warming* terjadi sebagai akibat faktor alam tetapi saat ini *global warming* telah disebabkan oleh aktivitas manusia terutama aktivitas industri.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan industri ditahun 2018 yaitu mencapai 5,67% dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 5,49%. Perkembangan industri ini dapat membuat penyerapan banyak tenaga kerja, sehingga angka pengangguran berkurang dan kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan berbagai pilihan produk yang ditawarkan oleh perusahaan. Namun disisi lain perkembangan industri juga menimbulkan masalah bagi lingkungan, seperti pengalihan fungsi hutan yang semula menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida sekarang menjadi pabrik yang menghasilkan limbah dan gas karbon dioksida. Isu mengenai perubahan iklim dan kekhawatiran publik mengenai kondisi lingkungan yang semakin memburuk menyebabkan munculnya peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang beberapa waktu terakhir menjadi sumber polemik antara pelaku bisnis, pemerintah dan masyarakat yaitu *corporate social responsibility* (CSR) namun seiring berjalannya waktu masalah lingkungan tidak hanya terkait dengan CSR melainkan isu yang lebih luas yaitu emisi karbon yang menyebabkan terjadinya pemanasan global. Menurut irwhantoko (2016) emisi karbon merupakan pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Gas-gas yang mengandung karbon ini pada protokol kyoto dapat berbentuk karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitroksida (N₂O), hidrofluorkarbon

(HFCS), perfluorokarbon (PFCS), sulfur hexafluorida (SF₆) dan sebagainya. Gas-gas tersebut berasal dari aktivitas manusia terutama sektor industri yang paling banyak menghasilkan emisi karbon, dimana sektor industri menggunakan 70% energi fosil dari total energi yang dikonsumsi seperti minyak bumi dan batu bara. Setiap pembakaran bahan fosil tersebut maka akan terjadi penambahan emisi karbon di atmosfer bumi.

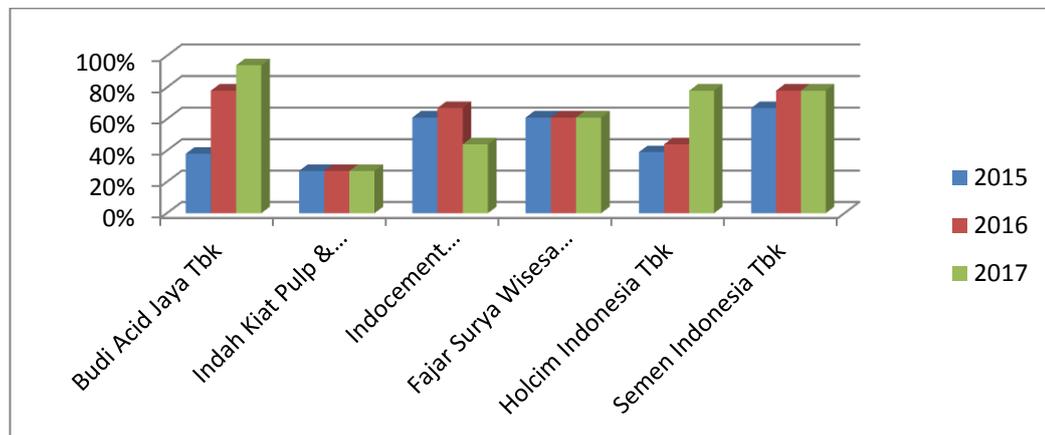
Protokol Kyoto merupakan sebuah konvensi internasional yang dibuat di Kyoto, Jepang pada tahun 1997. Protokol Kyoto mengatur tiga mekanisme dalam mengurangi emisi GRK. Tiga mekanisme tersebut berdasarkan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) (1998) adalah pertama, *Clean Development Mechanism* (CDM) yaitu berdasarkan pada pasal 12 Protokol Kyoto, negara maju dapat menjalin kerjasama dengan negara berkembang dalam mereduksi emisi. Kerjasama antara negara maju dengan negara berkembang berupa pembangunan proyek yang didanai oleh negara maju dalam membatasi emisi gas GRK. Pendanaan proyek dapat berupa investasi atau bantuan negara maju. Negara maju kemudian akan memperoleh sertifikat pengurangan emisi (*Certified Emission Reduction*) yang dapat dijadikan bukti bahwa telah melakukan pengurangan emisi. Kedua, *Joint Implementation* (JI) yaitu berdasarkan pada pasal 6 Protokol Kyoto, antar negara maju Annex 1 dapat membuat kerjasama untuk mengurangi atau membatasi emisi GRK. Kerjasama tersebut membolehkan setiap anggota mentransfer atau menerima tiap unit penurunan emisi yang diakibatkan oleh proyek pengurangan emisi pada setiap sektor ekonomi. Ketiga, *Emission Trading* yaitu berdasarkan pada pasal 17 Protokol Kyoto adalah mekanisme perdagangan emisi oleh negara maju Annex 1. Mekanisme ini bertujuan untuk mencapai komitmen secara bersama-sama atas pembatasan atau pengurangan emisi.

Indonesia merupakan negara penyumbang emisi per-kapita terbesar keempat dunia setelah Cina, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Indonesia setiap tahunnya menambahkan sekitar 2 milyar ton gas rumah kaca ke atmosfer. Sebagai salah satu bentuk komitmen Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam upaya

pengurangan emisi gas rumah kaca termasuk emisi karbon secara global, maka Indonesia telah meratifikasi Protocol Kyoto pada tanggal 28 juni 2004 melalui pengesahan Undang-Undang No. 17 tahun 2004. Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 29% pada tahun 2030 dan dengan kerjasama internasional akan menurunkan lagi sebesar 41% (Febriani dan Davianti, 2018). Melalui kerjasama *Clean Development Mechanism (CDM)*, Indonesia diharapkan mampu menjembatani peran negara-negara maju untuk membangun berbagai sektor yang mampu mengurangi emisi dan meningkatkan penyerapan emisi karbon melalui investasi. Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca termasuk emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

Berkembangnya isu tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa luaskah perusahaan manufaktur Indonesia dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mengukur luasnya pengungkapan emisi karbon. Karena pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela) dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis. Hal ini dapat dilihat dari 157 perusahaan manufaktur di Indonesia hanya 6 perusahaan yang telah ikut serta dalam usaha pengurangan emisi karbon melalui proyek Mekanisme Pembangunan Bersih (*Clean Development Mechanism*) sesuai dengan kriteria protokol Kyoto. Perusahaan tersebut juga telah memperoleh sertifikat pengurangan emisi (*Certified Emission Reduction/CER*) dari UNFCCC, perusahaan tersebut adalah Budi Acid Jaya Tbk, Indah Kiat Pulp and Paper Tbk, Indocement Tungal Prakarsa Tbk, Fajar Surya Wasesa Tbk, Holcim Indonesia Tbk dan Semen Indonesia Tbk (<http://CERindonesia.org>). Berikut ini luas pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur yang telah mendapatkan sertifikat CER.

Gambar 1.1
Perkembangan Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur yang Mendapat Sertifikasi CER tahun 2015-2017



Sumber : <http://CERindonesia.org> dan website perusahaan masing-masing

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang telah ikut serta dalam usaha pengurangan emisi karbon dan telah mendapatkan sertifikasi CER berfluktuasi dan masih terdapat perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan secara rutin dan terus menerus. Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa luas pengungkapan emisi karbon perusahaan PT Indah Kiat Pulp & Paper mengalami stagnant yaitu sebesar 27% dan Fajar Surya Wisesa Tbk juga stagnant sebesar 61%, Sedangkan PT Indocement Prakarsa mengalami penurunan ditahun 2017 yaitu menjadi 44%. Padahal perusahaan tersebut telah mendapatkan sertifikasi CER dari UNFCC. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih merupakan negara berkembang sehingga pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan atau dalam laporan keberlanjutan perusahaan masih dalam taraf sukarela.

Menurut Adyningtyas (2016) pengungkapan informasi secara sukarela berarti bahwa ada tidaknya pengungkapan tersebut dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan Dengan menyajikan pendekatan perusahaan tentang karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan didalam *annual report* dan dengan adanya pengungkapan tersebut perusahaan

dapat melakukan pencegahan atau cara untuk mengurangi emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon menjadi penting karena sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholder* tentang upaya perusahaan dalam mengatasi dampak dari adanya perubahan iklim dan pemanasan global. Selain itu, perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon juga akan mendapatkan keuntungan yaitu dapat menghindari ancaman-ancaman seperti peningkatan biaya operasi, pengurangan permintaan, resiko reputasi dan proses hukum serta denda dan pinalti terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Serta dapat meningkatkan legalitas dimata masyarakat karena dianggap sudah bertanggungjawab terhadap lingkungan sehingga perusahaan memperoleh manfaat untuk bertahan hidup (*going concern*).

Beberapa peraturan ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi emisi karbon diantaranya Undang-undang No. 17 tahun 2004 dimana Indonesia telah meratifikasi Protokol Kyoto yang berisi tentang kesepakatan untuk menurunkan GRK secara global, Undang-undang Perseoran Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 66 butir c yang mewajibkan PT menyampaikan laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan, Undang-undang No. 31 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Peraturan Presiden No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) yang menyebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK. Meskipun telah ada beberapa peraturan yang bersifat *mandatory* terkait pengungkapan emisi karbon, tetap saja praktik pengungkapan emisi karbon masih bersifat opsional khususnya dinegara-negara berkembang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu *media exposure* atau pemberitaan media. Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat yaitu informasi mengenai aktivitas perusahaan termasuk pengungkapan emisi karbon. Semakin media tersebut aktif mengawasi aktivitas perusahaan maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya. Faktor kedua yaitu kinerja lingkungan yang diukur dengan menggunakan proksi PROPER (Program

Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan). Semakin tinggi nilai PROPER yang didapat maka pengungkapan emisi karbon juga semakin tinggi. Hal ini dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat agar tindakan perusahaan tetap dilegitimasi. Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas dan *lavarage*. Keduanya merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon dan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab terhadap kreditur semakin besar sehingga perusahaan akan banyak pertimbangan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Kemudian faktor kelima yaitu tipe industri, perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan non intensif. Faktor yang terakhir adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan ini digunakan dengan alasan bahwa semakin besar perusahaan maka akan lebih terlihat oleh pembuat kebijakan, media, organisasi non pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang didapat akan lebih besar dalam melakukan pengungkapan emisi karbon daripada perusahaan kecil.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *emission carbon disclosure* adalah Suhardi (2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, *leverage*, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Cahya (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif secara signifikan dan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Sementara itu kinerja lingkungan, paparan media dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Penulis menjadikan penelitian Cahya (2016) sebagai replikasi dalam

penelitian ini, namun terdapat perbedaan yaitu peneliti menambahkan variabel *leverage*, variabel ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela terutama pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan karbon emisi dengan judul “***Carbon Emission Disclosure : Ditinjau Dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI***”

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe perusahaan dan *leverage* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
4. Apakah tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?

6. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure*.
5. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*.
6. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *carbon emission disclosure*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang emisi carbon dan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai *carbon emission disclosre*.
- b. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi stakeholder.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

d. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan upaya penurunan emisi karbon.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini akan disajikan dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang menjadi pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang diteliti, dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab yang berisi teori-teori yang menjadi sumber terbentuknya suatu hipotesis, juga acuan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan penelitian yang akan diuraikan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran serta keterbatasan sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atas uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat berbentuk tabel, gambar, formulir dan kuisioner

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Lako (2014) menyebutkan bahwa dalam perspektif teori legitimasi, korporasi dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat. Karena keduanya terikat dalam suatu “*social contract*”. Teori *social contract* menyatakan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian, ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberi *cost and benefit* untuk keberlanjutan suatu korporasi. Ghazali dan Chariri (2014) menyatakan teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat, secara eksplisit dapat dikatakan bahwa teori ini adalah upaya mencari legalitas dari aktivitas yang dilakukan perusahaan sedangkan secara implisit berarti harapan yang dikehendaki masyarakat namun tidak secara jelas tertulis dalam peraturan legal.

Teori legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan motivasi pengungkapan emisi karbon oleh suatu organisasi. Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok masyarakat sosial dimana perusahaan itu berada dan berupaya untuk memaksimalkan kekuatan jangka panjang perusahaan pada aspek keuangan. Legitimasi yang ingin didapatkan oleh perusahaan dari kelompok masyarakat adalah bahwa aktifitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku, perusahaan yang semakin memperhatikan norma dan nilai sosial masyarakat maka akan membuat perusahaan semakin *legitimate*. Legitimasi itu sendiri akan diperoleh perusahaan jika antara perusahaan dan masyarakat terdapat persamaan hasil yang diharapkan, sehingga akan mengurangi resiko jangka panjang atas adanya tuntutan dari masyarakat yang berhubungan dengan

keuangan. Penetapan nilai-nilai perusahaan yang sesuai dengan nilai masyarakat itulah yang menyebabkannya mendapatkan legitimasi.

2.2 Teori Stakeholder

Lako (2014) menjelaskan mengenai teori *stakeholder*, dimana teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan. Ghozali dan Chariri (2014) menyebutkan Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya yaitu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Teori *stakeholder* yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung bahwa para *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, salah satu strategi untuk menjaga hubungan para *stakeholder* dengan perusahaan adalah dengan melaksanakan kepedulian lingkungan. Dengan mengungkapkan emisi karbon diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Hubungan yang harmonis akan berakibat pada perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya. Untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

2.3 Carbon Emission Disclosure

Menurut Irwhantoko (2016) Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena

adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Gas-gas yang mengandung karbon ini dapat berbentuk *carbon dioxide* (CO₂), *metana* (CH₄), *dinitroksida* (N₂O), *chlorofluorocarbons* (CFC) dan sebagainya. Emisi karbon atau pun gas rumah kaca (*greenhouse gas*) berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralisir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat dikisaran 6°C sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia. Sektor industri dan energi merupakan aktivitas manusia yang banyak menghasilkan emisi karbon. Sektor industri menggunakan sumber energi dari bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara telah menyebabkan bertambahnya gas rumah kaca di atmosfer bumi. Setiap pembakaran bahan fosil tersebut maka akan didapatkan pertambahan emisi karbon dialam bebas. Pengurangan emisi karbon berfokus pada emisi yang dihasilkan terutama pada kegiatan industri, sehingga pada akhirnya informasi berkurangnya emisi karbon memerlukan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

Menurut Suhardi (2015) *Carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk transparansi yang dilakukan sebagai wujud pengungkapan atas aktivitas lingkungan suatu perusahaan. Hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan aktivitas lingkungan adalah tentang intensitas emisi dan penggunaan energi, *corporate governance* serta strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi dampak perubahan iklim. *Carbon Emission Disclosure* atau pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk melegitimasi aktivitasnya. Febriani dan Davianti (2018) menyatakan terdapat tiga kategori kekuatan yang mendorong pengungkapan emisi karbon (*Carbon emission disclosure*) yaitu kesadaran publik, campur tangan pemerintah, dan perubahan sikap terhadap tatakelola perusahaan. Yang dimaksud dengan publik disini adalah masyarakat umum, komunitas internasional dan badan akuntansi internasional. Kesadaran masyarakat umum

tentang isu *global warming* meningkat ketika isu emisi karbon dan perubahan iklim menjadi perhatian yang serius bagi dunia, sehingga mendorong perusahaan untuk mengelola dan mengungkapkan emisi karbon. Berbagai organisasi non-pemerintah dan komunitas internasional membujuk para investor untuk mempertimbangkan resiko emisi karbon dan perubahan lingkungan dalam menilai suatu bisnis. Badan akuntansi internasional juga berkontribusi dalam mendorong pengungkapan emisi karbon dengan adanya standar dibawah IFRS dan US GAAP. Kemudian campur tangan pemerintah menjadi kekuatan yang lain dalam mendorong pengungkapan emisi karbon, diharapkan pengungkapan emisi karbon dapat beralih dari pengungkapan sukarela menjadi kepatuhan hukum karena adanya pemerintah yang mengatur tentang standar pelaporan yang relevan. Terakhir yaitu perubahan sikap terhadap tatakelola perusahaan membuktikan bahwa perusahaan dengan tatakelola yang lebih baik akan lebih lagi mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk mengungkapkan emisi karbon dengan tujuan mengelola resiko dan keuntungan dari isu perubahan iklim.

Pengungkapan emisi karbon (*Carbon emission disclosure*) dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi, et al (2013) dimana pengungkapan ini didesain berdasarkan konstruksi dari faktor faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP merupakan lembaga independen *non-profit* yang menyediakan informasi luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di 60 negara. Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu :

1. Risiko Dan Peluang Perubahan Iklim (*CC/Climate Change*)
2. Emisi Gas Rumah Kaca (*GHG/Greenhouse Gas*)
3. Konsumsi Energi (*EC/Energy Consumption*)
4. Pengurangan Gas Rumah Kaca Dan Biaya (*RC/Reduction And Cost*) Serta
5. Akuntabilitas Emisi Karbon (*AEC/Accountability Of Emission Carbon*).

Dalam lima kategori tersebut, Choi et al (2013) mengidentifikasi 18 item spesifik.

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*

2.4.1 *Media Exposure*

Media exposure atau pengungkapan media menurut Jannah (2014) adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan media yang tersedia untuk mengkomunikasikan identitas serta informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Suatu perusahaan bisa mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan perusahaannya dengan memanfaatkan berbagai media yang ada, salah satu kegiatan yang bisa dikomunikasikan adalah pengungkapan emisi karbon. Terdapat tiga media yang biasa dipakai perusahaan dalam pengungkapan emisi karbon yaitu melalui media televisi, koran, dan internet atau web perusahaan. Peran media sangat penting bagi perusahaan seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat dalam menyampaikan informasi dan prospek perusahaan termasuk isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon. Menurut Jannah (2014) pengungkapan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*, dengan adanya pemberitaan melalui media, *stakeholder* menjadi lebih cepat mengerti mengenai lingkungan sekitar dan mengambil sikap atas berita tersebut. Terdapatnya media di suatu perusahaan sebagai pengontrol aktivitas maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut, apabila terdapat isu negatif mengenai perusahaan maka masyarakat mungkin akan mengecam aktivitas perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan tersebut. Jika perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dengan baik dari masyarakat dan para *stakeholder* maka perusahaan harus mempunyai cara yang efektif untuk melakukan komunikasi tentang aktivitas pengurangan emisi karbon dan aktivitas lingkungan yang lainnya.

2.4.2 Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno dalam Suhardi (2015) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan berkaitan dengan seberapa baik organisasi mengelola aspek lingkungan dari

aktivitas, produk, jasa serta akibatnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan organisasi dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi. Di Indonesia pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan sukarela namun demikian sudah saatnya perusahaan *concern* mengenai aspek lingkungan mengingat dampak yang telah dihasilkan oleh operasi perusahaan terhadap lingkungan. Publik memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja lingkungan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kualitas kinerja lingkungan agar dapat menyesuaikan dengan harapan yang diberikan publik.

Effendi (2016) dalam bukunya *good corporate governance* menyatakan Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah memberlakukan PROPER (Program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan) untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. PROPER merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penilaian PROPER membantu perusahaan untuk meningkatkan citra dihadapan para *stakeholder*. PROPER menekankan penilaian pada konservasi sumberdaya alam, sistem manajemen lingkungan, dan pelaksanaan CSR termasuk pengungkapan emisi karbon. Terdapat 5 kategori warna yang digunakan untuk menunjukkan kualitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan yaitu :

1. Emas : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat
2. Hijau : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik.

3. Biru : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku
4. Merah : upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
5. Hitam : untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.4.3 Karakteristik Perusahaan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia (2006) karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain. Lang dan Lundholm (1993) mengatakan dalam konteks laporan keuangan, karakteristik perusahaan bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yakni :

1. Variabel Struktur (*Structure Related Variables*)

Dalam penelitian ini struktur adalah kondisi secara ekonomis suatu perusahaan sehingga pembahasannya dititikberatkan pada struktur finansialnya. Variabel ini dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu (Wallace et al, 1994). Struktur ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan meliputi ukuran perusahaan, kemampuan melunasi hutangnya (*leverage*) dan proposi kepemilikan.

2. Variabel Kinerja (*Performance Related variables*)

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu yang spesifik. Selain itu variabel ini memiliki informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace et al, 1994) performance ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kuantitatif mencakup profitabilitas, likuiditas perusahaan, dan *return on equity*.

3. Variabel Pasar (*Market Related Variables*)

Variabel pasar merujuk pada aspek perilaku perusahaan yang timbul sebagai akibat dari keikutsertaannya sebagai anggota kelompok kerjasama antar perusahaan dalam lingkungan operasionalnya (Wallace et.al., 1994). Variabel pasar relatif stabil dari waktu ke waktu dalam jangka lama. Variabel ini berada dibawah ataupun diluar kendali perusahaan. Variabel pasar meliputi tipe industri dan cakupan operasional perusahaan.

Menurut Sidharta dan Christianti (2007), karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kemampuan membayar hutang (*leverage*). Hal ini sejalan dengan pendapat Marwata (2001) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain. Setiap perusahaan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda satu entitas dengan entitas lainnya. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan antara lain : Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran perusahaan dan *Leverage*.

A. Profitabilitas

Menurut Harahap (2016) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa proksi antara lain ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), ROI (*Return on Investment*), dan NPM (*Net Profit Margin*). Suhardi (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi bisa lebih mampu dalam melakukan pengungkapan wajib maupun pengungkapan

emisi karbon yang bersifat sukarela, sementara untuk perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih memilih fokus pada hal-hal produktif seperti meningkatkan efisiensi dan laba perusahaan dibandingkan membuat pengungkapan emisi karbon. Pemerintah dan masyarakat luas akan lebih menuntut perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk membuat laporan pengungkapan emisi karbon, karena pihak-pihak tersebut menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total asset. ROA digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan semakin baik sehingga perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon kedalam strategi bisnisnya.

B. Tipe Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Menurut Suhardi (2015) tipe industri dibagi menjadi dua kategori yaitu industri yang intensif karbon dan industri non intensif karbon, perbedaan antara intensif dan non intensif terletak dari dampak lingkungan yang dihasilkan. Industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon besar sehingga berdampak relatif lebih besar terhadap pencemaran lingkungan, sedangkan industri non intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon kecil sehingga berdampak relatif kecil terhadap pencemaran lingkungan. Dasar yang digunakan dalam pengklasifikasian kategori tersebut mengacu pada aturan yang dikeluarkan GICS (*Global Industry Classification Standard*). GICS merupakan lembaga global yang mengklasifikasikan industri-industri kedalam beberapa sektor sesuai dengan aktivitas bisnis utamanya. GICS memasukkan perusahaan yang aktivitasnya sektor energy, sektor transportasi, sektor material dan sektor utilitas kedalam industri intensif karbon, sedangkan industri non intensif

karbon adalah selain perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sektor energy, sektor transportasi, sektor material dan sektor utilitas.

C. Ukuran Perusahaan

Suhardi (2015) menyatakan ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut diantaranya yaitu dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Menurut Jannah (2014) perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Selain itu, perusahaan besar lebih mungkin untuk mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang relevan kepada pengguna yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan kecil. Terkait dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan besar dari publik dan para *stakeholder*. Untuk menjawab tekanan tersebut cara yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan sosial lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon agar mendapat dukungan dari para *stakeholder* dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan logaritma natural dari total aset.

D. Leverage

Utari, dkk (2014) menyatakan *leverage* adalah penggunaan biaya tetap atas aset atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*return*) pemilik perusahaan. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi

resikonya. Keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami dimana perusahaan yang mengalami *high leverage* akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon, hal ini disebabkan karena keterbatasan alokasi dana yang dimiliki. Perusahaan harus memilih apakah menggunakan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka ataukah untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Menurut Suhardi (2015) *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban dibandingkan untuk membuat laporan pengungkapan emisi karbon karena membuat pengungkapan emisi karbon berarti akan menambah biaya lebih besar sehingga dapat menambah beban perusahaan. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan membagi total hutang dengan total aktiva (Harahap, 2016).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon telah banyak dikembangkan peneliti terutama penelitian di negara-negara maju seperti Kanada, Amerika Serikat, dan Australia. Penelitian tersebut berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian dunia mengenai perubahan iklim yang salah satu dampaknya mengancam kegiatan bisnis perusahaan. Pada tabel 2.1 disajikan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan emisi karbon.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
----------	----------------------	------------------------	-------

<p>Robby Priyambada Suhardi (2015)</p>	<p>Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, leverage, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.</p>
<p>Bayu Tri Cahya (2016)</p>	<p><i>Carbon Emission Disclosure</i></p>	<p>paparan media, kinerja lingkungan, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif secara signifikan dan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Sementara itu kinerja lingkungan, paparan media dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon.</p>
<p>Putri Citra Pratiwi (2016)</p>	<p><i>Carbon Emission Disclosure</i></p>	<p>tipe industri, media exposure, dan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh</p>

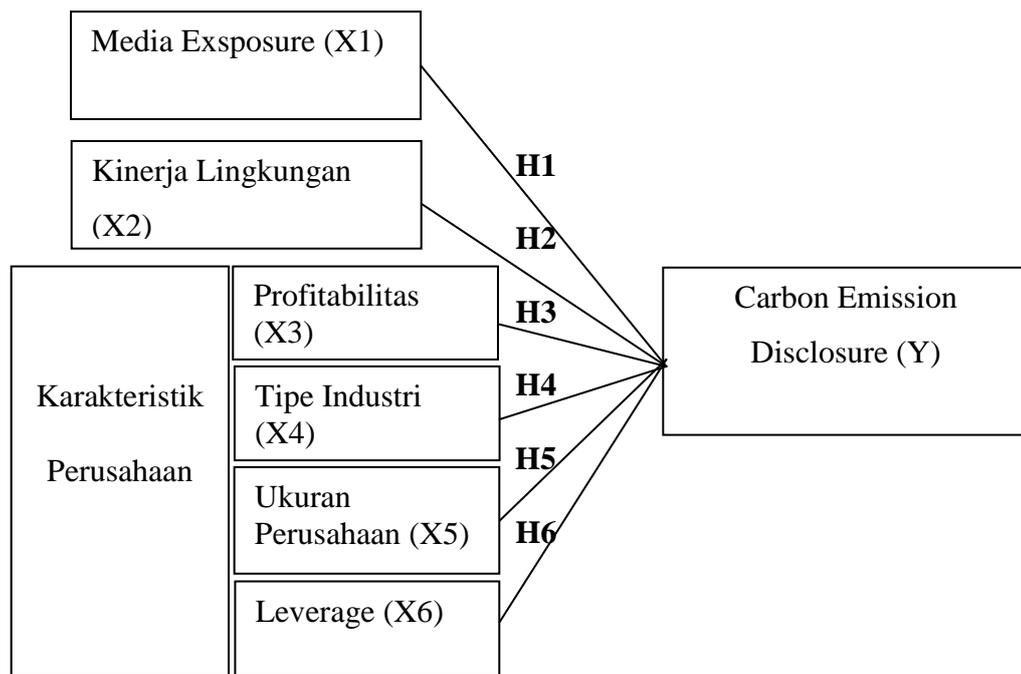
		profitabilitas	signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu media exposure dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
Irwhantoko (2016)	<i>Carbon emission disclosure</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, pertumbuhan, rasio utang pada ekuitas, dan reputasi KAP	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio utang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan.
Desy Nur Pratiwi (2017)	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	Regulator, kepemilikan institusional, leverage, size, profitabilitas	Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa regulator dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap carbon emission disclosure. Namun variabel leverage tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa regulator, kepemilikan institusional dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap carbon emission disclosure

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti, 2018

2.6 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Faktor-faktor tersebut meliputi enam variabel independen yaitu *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



Sumber : dikembangkan oleh peneliti, 2018

2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 *Media Exposure*

Media exposure atau pengungkapan media menurut Jannah (2014) adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan media yang tersedia untuk

mengkomunikasikan identitas serta informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan saja tetapi aspek sosial dan lingkungan. Menurut teori *stakeholder* bagi perusahaan yang menyadari pentingnya pengungkapan lingkungan pasti akan memikirkan berbagai cara untuk memberikan informasi kepada para *stakeholder* termasuk informasi mengenai pengungkapan emisi karbon. Dengan mengkomunikasikan pengungkapan emisi karbon melalui media, diharapkan masyarakat mengetahui aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat karena dengan adanya pengungkapan emisi karbon dianggap sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap publik sehingga perusahaan telah melaksanakan prinsip GCG dengan baik. Menurut teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan lingkungan yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder*. Dalam melakukan pengungkapan emisi karbon media berperan penting dalam mengkomunikasikan pengungkapan tersebut kepada masyarakat salah satunya media internet (*website*). Melalui media internet (*website*) perusahaan dapat menyampaikan informasi dan mengungkapkan emisi karbon dengan harapan masyarakat mengetahui aktivitas tersebut dan dapat memberikan nilai baik bagi perusahaan dan citra yang positif. Menurut Jannah dan Muid (2014) semakin media tersebut aktif mengawasi aktivitas suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya terutama dalam pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian Cahya (2016) menunjukkan bahwa *media exposure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H1 : Media Exposure berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.7.2 Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno dalam Suhardi (2015) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Menurut teori legitimasi perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena dapat meningkatkan citra

perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Sedangkan menurut teori stakeholder perusahaan yang lebih proaktif lingkungan misalnya melalui inisiatif seperti pelaksanaan program pencegahan polusi yang kuat dan menggunakan energi terbarukan memiliki intensif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi tingkat emisi karbon dalam rangka mengungkapkan tipe kinerja mereka yang tidak secara langsung diamati oleh investor dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon lebih besar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dawkins dan Fraas (2011) yang menemukan hubungan yang positif antara pengungkapan lingkungan yaitu perubahan iklim. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2016) dan Suhardi (2014) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.7.3 Profitabilitas

Menurut Irwhantoko (2016) Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik lebih berpotensi mengungkapkan informasi lingkungan. Hal ini disebabkan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon membutuhkan sumber daya perusahaan lebih besar. Semakin besar kinerja keuangan perusahaan semakin mampu melakukan berbagai inisiatif untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi karbon. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan termasuk emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mudah menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki ketersediaan dana untuk melakukan upaya pengurangan dan pengungkapan emisi karbon dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan didalam pasar serta mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah

lebih berfokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan pencegahan dan pelaporan emisi karbon karena dapat menambah beban operasional perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jannah dan Muid (2014) yaitu perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mampu berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂ sehingga dapat mengurangi emisi karbon dialam bebas akibat dari aktivitas industri. Dengan demikian walaupun pengungkapan emisi karbon masih merupakan pengungkapan sukarela namun perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mampu melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) dan Cahya (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan penelitian Pratiwi (2016) menunjukkan hasil profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.7.4 Tipe Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Suhardi (2015) menyatakan tipe industri terbagi menjadi industri yang intensif karbon dan industri yang non intensif karbon. Menurut teori legitimasi dan *stakeholder* perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri intensif karbon memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan sehingga lebih besar dalam melakukan pengungkapan emisi karbon, selain itu industri yang intensif karbon akan menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi sehingga membuat perusahaan yang berada dalam emisi yang intensif lebih cenderung menyediakan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan industri non intensif karbon yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Menurut Jannah dan Muid (2014)

tidak semua perusahaan yang bergerak diberbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak mempunyai nilai yang positif bagi perusahaan tersebut. Untuk jenis perusahaan *high profile* seperti pertambangan dan manufaktur yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon yang lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *low profile* yang bergerak dibidang perdagangan, jasa dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) menunjukkan hasil tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan Cahya (2016) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H4: Tipe Industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.7.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Suhardi (2015) ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka aktivitas operasinya akan semakin terlihat begitu juga dengan kontribusi terhadap lingkungan sekitar, maka akan semakin mudah bagi pihak-pihak tertentu seperti *stakeholder* dan masyarakat untuk memberikan tekanan politis dan mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih serius dalam memberikan perhatian terhadap masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan teori legitimasi pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari pengungkapan lingkungan yang dapat digunakan perusahaan untuk menjawab tekanan tersebut sehingga aktivitas perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan emisi karbon juga semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suhardi (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian Cahya (2016) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan

tingkat pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.7.6 *Leverage*

Utari, dkk (2014) menyatakan *leverage* adalah penggunaan biaya tetap atas asset atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*return*) pemilik perusahaan atau dengan kata lain *leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dimana perusahaan yang memiliki kewajiban yang besar dalam membayar hutang dan pembayaran bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders, suppliers, dan customer*. Melakukan pengungkapan emisi karbon akan menambah *extra cost* bagi perusahaan , sehingga ada kecenderungan bagi perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan emisi karbon demi menghemat biaya selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil *leverage* perusahaan akan membuat pengungkapan emisi karbon semakin besar. Jannah dan Muid (2014) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Suhardi (2015) tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah :

H6 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka yang dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2018). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Manufaktur yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Sumber Data

Menurut Amirullah (2015) sumber data adalah subjek darimana asal penelitian itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan observasi langsung ke Bursa Efek Indonesia, tetapi melalui media perantara seperti literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com serta jurnal, makalah penelitian, dan buku-buku.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan studi observasi. Metode studi pustaka yaitu suatu cara memperoleh data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup peneliti ini. Sedangkan metode observasi, yaitu dengan cara memperoleh data dengan menggunakan dokumentasi yang berdasarkan pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui www.idx.com pada periode tahun 2015-2017

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang dipelajari, yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian atau jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap berturut-turut untuk tahun 2015-2017 dan atau laporan keberlanjutan.
3. Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada

penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2018) Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure* (Y). Dalam penelitian ini, *carbon emission disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi et al (2013). Untuk mengukur sejauh mana pengungkapan karbon, Choi et al mengembangkan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP adalah sebuah organisasi *non-profit independen* yang memegang volume terbesar informasi perubahan iklim (*Climate Change*) di dunia, yaitu lebih dari 3.000 organisasi di 60 negara. *Checklist* dibuat untuk menentukan tingkat pengungkapan sukarela terkait perubahan iklim dan emisi karbon yang tersedia dalam laporan. Choi et al menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut : risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi. Berikut *checklist* pengungkapan emisi karbon yang ditunjukkan pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1

Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan iklim : resiko dan peluang	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan)

	dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO).
	GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang dihasilkan.
	GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).
	GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.
	GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule).
	EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.

	RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi et al dalam Suhardi (2015)

Perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan emisi perusahaan tersebut menjadi tiga kategori yaitu lingkup (*scope*) 1-3. Lingkup 1-2 yang dilaporkan, sedangkan lingkup 3 merupakan pilihan (Choi et al, 2013). Konsep “Ruang Lingkup/*Scope*” yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis sumber emisi karbon dan untuk membantu akuntansi dan pelaporan. Adapun deskripsi ruang lingkup ini disajikan dalam tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2
Deskripsi Ruang Lingkup 1,2, dan 3

<i>Scope</i> 1	Emisi GRK langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. - Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah. - Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi
----------------	--------------------	---

		dilaporkan secara terpisah.
<i>Scope 2</i>	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. - Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
<i>Scope 3</i>	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. - Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. - Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber : Choi et al dalam Suhardi (2015)

Informasi ruang lingkup ini hanya merupakan informasi penjelas dan digunakan oleh peneliti hanya untuk menentukan apakah sumber emisi perusahaan dapat dimasukkan dalam kategori kedua item GHG4 atau tidak.

Kalkulasi indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
2. Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut 18.
3. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan keseluruhan dan dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan dikali 100%. Dengan demikian, formula pengungkapan emisi karbon yang digunakan oleh penelitian Suhardi (2015) adalah :

$$CED = (\sum di/M) \times 100$$

Keterangan :

CED = Pengungkapan emisi karbon/ *carbon emission disclosure*

$\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen menurut Sugiyono (2018) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel *Media Exposure* (X1), Kinerja Lingkungan (X2), dan karakteristik perusahaan yaitu Profitabilitas (X3), Tipe Industri (X4), Ukuran Perusahaan (X5) dan *Leverage* (X6) sebagai variabel independen.

1. *Media Exposure*

Perusahaan senantiasa memperlihatkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bentuk jaminan dan usaha perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*-nya. Hal ini sangat penting untuk membangun reputasi sebagai perusahaan dengan aspek operasional yang tidak hanya berpusat pada pencapaian laba secara optimal. Tetapi juga sebagai perusahaan yang mengutamakan *stakeholder*. Media merupakan alat bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya, melalui media perusahaan dapat membagikan informasi yang menurut manajer penting untuk dipublikasikan sehingga akan menguntungkan perusahaan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) *media exposure* diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui media seperti website perusahaan, koran dan majalah. Sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon pada website perusahaan, koran maupun majalah.

2. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER. PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha atau kegiatan dalam pencegahan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup, penanggulangan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan pemulihan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup. Dalam PROPER perusahaan dikategorikan menjadi 5 kategori dan masing-masing kategori diwakilkan dengan sebuah warna. Terdapat 5 jenis warna : emas, hijau, biru, merah dan hitam. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER dalam laporan tahunannya dan 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan peringkat PROPER dalam laporan tahunannya (Suhardi, 2015).

3. Karakteristik Perusahaan

A. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk memperoleh laba. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), karena merupakan analisa keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas total asset yang dimiliki. Harahap, S.S (2016) *Return On Asssets* diukur melalui perhitungan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

B. Tipe Industri

Tipe industri adalah pengelompokan industri-industri yang dibagi dalam dua kategori kelompok yaitu kategori industri non intensif dalam menghasilkan emisi karbon dan industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon. Dimana industri yang digolongkan intensif emisi karbon yaitu *energy*, transportasi, material, dan utilitas sedangkan non intensif emisi karbon adalah selain *energy*, transportasi, material, dan utilitas. Tipe industri diukur dengan variabel dummy. Industri yang termasuk kelompok yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon diberi angka 1 sedangkan industri non intensif diberi angka 0 (Suhardi, 2015).

C. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset maupun total penjualan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal. Harahap, S.S (2016) Variabel ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log N (Total Asset)}$$

D. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dengan total aset maupun modal yang dimiliki perusahaan. Harahap, S.S (2016) *leverage* diukur dengan membandingkan antara jumlah hutang dengan Asset:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Utang}}{\text{Asset}}$$

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) definisi operasional variabel berkaitan dengan bagaimana variabel-variabel penelitian dioperasionalisasikan sehingga variabel-variabel tersebut dapat dinilai dan diukur, bagaimana menilai dan mengukurnya

serta instrumen apa yang dibutuhkan untuk menilai dan mengukurnya. Definisi operasional variabel menjabarkan suatu konstruk yang dapat dinilai menjadi suatu konsep (variabel). Penelitian ini terdiri dari enam variabel independen yaitu *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, ukuran perusahaan dan *leverage*, dengan variabel dependen yaitu *carbon emission disclosure*. Penjelasan masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	$CED = (\sum di/M) \times 100$ <p>Sumber: Suhardi (2015)</p>	Rasio
2	<i>Media Exposure</i>	Menggunakan variabel dummy; dimana nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui website perusahaan, koran dan majalah, sedangkan nilai 0 sebaliknya. (Jannah, 2014)	Nominal
3	Kinerja Lingkungan	Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER dalam laporan tahunannya dan 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan peringkat PROPER dalam laporan tahunannya (Suardi, 2015).	Nominal
4	Profitabilitas	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata total asset}}$ <p>(Harahap, 2016)</p>	Rasio

5	Tipe Perusahaan	Menggunakan variabel dummy; jika termasuk golongan industri intensif karbon diberi nilai 1 jika termasuk golongan industri non intensif karbon diberi nilai 0. (Suhardi, 2015)	Nominal
6	Ukuran Perusahaan	Logaritma natural dari nilai nominal total aset perusahaan (Harahap, 2016)	Nominal
7	Leverage	$\text{Lev} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Asset}}$ (Harahap, 2016).	Rasio

Sumber : data sekunder yang diolah. 2018

3.6 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean (rata-rata hitung), nilai minimum dan nilai maksimum serta standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias

mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogrov-smirnov (K-S) (Ghozali, 2011). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 5\%$ (0,05)

Ha : data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 5\%$ (0,05)

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi ini yaitu dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji gletjer dengan menghitung absolut residual dan kemudia meregresikan nilai tersebut atas seluruh variabel bebas dengan ketentuan bahwa tingkat probabilitas signifikansinya berada diatas 5% ($> 0,05$) (Ghozali, 2011). Dasar analisis :

1. Jika tingkat probabilitas signifikansinya adalah berada dibawah 5% ($< 0,05$) maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tinfkat probabilitas signifikansinya berada diatas 5 % ($> 0,05$) maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Didalam buku Ghozali (2011) menyebutkan apabila autokorelasimuncul itu biasanya karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya dan juga karena timbulnya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi

3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.3 Uji Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis.

3.6.3.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Media_Exp} + \beta_2 \text{PROPER} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{Tipe_Ind} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Leverage} + e$$

Keterangan :

Y = Carbon Emission Disclosure

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

Media_Exp = Media Exposure

PROPER = Peringkat PROPER (Pengukuran Kinerja Lingkungan)

ROA = Return on Asset (Pengukuran untuk Profitabilitas)

Tipe_Ind = Tipe Industri

Size = Ukuran Perusahaan

Leverage = Leverage (Total Debt/Total Asset)

E = Error

3.6.3.2 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendeteksi satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2011).

3.6.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (uji kelayakan) terhadap variabel dependen atau terikat (ghozali, 2011). Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan 0,05 (5%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar semua variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol, jika :

1. $\text{Sig} > 0,05$: H_a ditolak dan H_0 diterima
2. $\text{Sig} < 0,05$: H_a diterima dan H_0 ditolak

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk proses selanjutnya (menguji hipotesis). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *puspositive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria dan prosedur pengambilan sampel yang telah ditentukan.

Tabel 4.1 menyajikan proses tahapan seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan :

Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	157
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak lengkap menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) periode 2015-2017	(15)
3	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon periode penelitian tahun 2015-2017	(122)
4	Jumlah sampel	20
5	Jumlah observasi (20x3 tahun)	60

Sumber: BEI data yang diolah,2018

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 berjumlah 157 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2017 berjumlah 15 perusahaan. Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi

karbon berjumlah 122 perusahaan sehingga jumlah observasi akhir yang dilakukan adalah 60 (20x3 tahun).

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 12 perusahaan manufaktur yang masuk dalam kriteria sampel. Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2017 dan Sesuai dengan Kriteria Sampel

No	Nama Perusahaan
1	Astra Internasional Tbk
2	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
3	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
4	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
5	PT Sat Nusapersada Tbk
6	PT Kalbe Farma Tbk
7	PT Kabelindo Murni Tbk
8	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
9	PT HM Sampoerna Tbk
10	PT Unilever Indonesia Tbk
11	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	PT Indocement Tunggul Prakarsa
13	PT Surya Toto Indonesia Tbk
14	PT Unilever Indonesia Tbk
15	PT Asahimas Flat Glass Tbk
16	PT Citra Tubindo Tbk
17	PT Krakatausteel(PERSERO) Tbk
18	PT Holcim Indonesia Tbk
19	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
20	PT Indal Aluminium Industry Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2017. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan manufaktur selama periode 2015 sampai dengan tahun 2017 disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Media Exposure	60	0	1	.80	.403
Kinerja Lingkungan	60	0	1	.90	.303
Profitabilitas	60	-.10	.50	.0795	.11420
Tipe Industri	60	0	1	.60	.494
Ukuran Perusahaan	60	12.41	29.86	19.6570	5.27471
Leverage	60	.13	.72	.4330	.16774
Carbon Emission disclosure	60	.16	.94	.4450	.19841
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Variabel Media Exposure memiliki nilai tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0. *Mean* atau rata-rata Media Exposure 0,80 dengan standar deviasi Media Exposure sebesar 0,403. Hal ini berarti Media Exposure memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
2. Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai tertinggi sebesar 1 dan terendah 0. *Mean* atau rata-rata Kinerja Lingkungan 0,90 dengan standar deviasi Kinerja Lingkungan 0,303. Hal ini berarti Kinerja Lingkungan memiliki hasil yang

baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

3. Variabel Profitabilitas memiliki nilai tertinggi sebesar 0,50 dan terendah -0,10. *Mean* atau rata-rata Profitabilitas 0,0795 dengan standar deviasi Profitabilitas sebesar 0,11420. Hal ini berarti Profitabilitas memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata.
4. Variabel Tipe Industri memiliki nilai tertinggi 1 dan terendah 0. *Mean* atau rata-rata tipe industri 0,60 dengan standar deviasi Tipe Industri sebesar 0,494. Hal ini berarti tipe industri memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tertinggi 29,86 dan terendah sebesar 12,41. *Mean* atau rata-rata ukuran perusahaan sebesar 19,6570 dengan standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 5.27471. Hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
6. Variabel *leverage* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,72 dan terendah sebesar 0,13. *Mean* atau rata-rata *leverage* 0,4330 dengan standar deviasi *leverage* sebesar 0,16774. Hal ini berarti *leverage* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
7. Variabel *Carbon Emission Disclosure* yang diukur dengan 18 item memiliki nilai tertinggi sebesar 0,94 dan terendah sebesar 0,16. *Mean* atau rata-rata sebesar 0,4450 atau 44,50%. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel telah mengungkapkan sebesar 44,50% dari 18 item pengungkapan emisi karbon maksimal dengan standar deviasi sebesar 0,19841.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

Ho : data residual berdistribusi normal

H1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.16299058
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.086
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.733
Asymp. Sig. (2-tailed)		.655

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah,2018

Dari tabel diatas, besarnya kolmogorov-smirnov (K-S) adalah 0,733 dan signifikan pada 0,655 sehingga dapat disimpullkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ($p= 0,655 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2011).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.341	.145		2.358	.022		
Media Exposure	.249	.073	.506	3.416	.001	.580	1.725
Kinerja Lingkungan	-.222	.084	-.338	-2.646	.011	.779	1.284
Profitabilitas	.305	.231	.176	1.324	.191	.723	1.384
Tipe Industri	.057	.057	.143	1.013	.316	.639	1.566
Ukuran Perusahaan	.007	.005	.198	1.643	.106	.876	1.141
Leverage	-.233	.168	-.197	-1.389	.171	.634	1.577

a. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel diatas, nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu 0,580, 0,779, 0,723, 0,639, 0,876, dan 0,634 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,725, 1,284, 1,384, 1,566, 1,141, dan 1,577. Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam metode ini. (Ghozali, 2011).

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (ghozali,2016). Hasil uji Heteroskedostisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.028	.066		.428	.670
Media Exposure	.088	.033	.409	2.651	.069
Kinerja Lingkungan	-.008	.038	-.028	-.212	.833
Profitabilitas	.099	.105	.130	.938	.352
Tipe Industri	.057	.026	.325	2.209	.082
Ukuran Perusahaan	.002	.002	.144	1.145	.257
Leverage	-.101	.077	-.195	-1.323	.191

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat bahwa variabel Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Leverage memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,069; 0,883; 0,352; 0,082; 0,257; 0,191 $> 0,05$). Artinya bahwa 6 variabel memenuhi syarat terhindar dari heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*time series*). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2015-2017, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah apabila angka Durbin Watson (DW) diantara $dU < dW$, $4-dU$. Hasil uji autokorelasi dijelaskan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570 ^a	.325	.249	.17197	2.156

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, Media Exposure

b. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas nilai Durbin-Watson sebesar 2,156 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 60 dan jumlah variabel independen sebanyak 6 (Jadi $n=60$, dan $K=6$ nilai $K-1=5$). Dari hasil tabel Durbin-Watson diperoleh nilai DL 1,408 dan dU 1,767. Maka kriteria yang memenuhi syarat yaitu $dU < d < 4-dU$ atau $1,767 < 2,156 < 2,233$ yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut (Ghozali, 2011).

4.2.2.5 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.034	.117		-.286	.776
Media Exposure	.168	.036	.606	4.613	.000
Kinerja Lingkungan	.018	.030	.072	.592	.557
Profitabilitas	-.028	.125	-.029	-.226	.822
Tipe Industri	.066	.029	.285	2.279	.027
Ukuran perusahaan	.006	.002	.281	2.578	.013
Leverage	-.325	.088	-.484	-3.705	.001

a. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Model regresi berdasarkan hasil analisis diatas adalah :

$$Y = -0,034 + 0,168ME + 0,018KL - 0,028P + 0,066TI + 0,006UP - 0,325L + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0,034, diartikan bahwa jika variabel Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* suatu perusahaan mempunyai nilai 0. Maka besarnya nilai *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0,131 jadi apabila tidak ada variabel Media Exposure, kinerja Lingkungan, profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran

Perusahaan dan *Leverage* maka besarnya tingkat pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yaitu -0,034.

2. Variabel *Media Exposure* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,168. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap variabel *Media Exposure* meningkat sebesar satu satuan. Maka besarnya *Carbon Emission Disclosure* akan meningkat sebesar 0,168 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Variabel *Kinerja Lingkungan* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,018. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap *Kinerja Lingkungan* meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *Carbon Emission Disclosure* meningkat sebesar 0,018 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Variabel *Profitabilitas* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,028. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap variabel *Profitabilitas* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *Carbon Emission Disclosure* akan menurun sebesar 0,028 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Variabel *Tipe Industri* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,066. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap variabel *Tipe Industri* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *Carbon Emission Disclosure* akan meningkat sebesar 0,066 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Variabel *Ukuran Perusahaan* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,006. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap variabel *Ukuran perusahaan* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *Carbon Emission Disclosure* akan meningkat sebesar 0,006 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
7. Variabel *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,325. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap variabel *Leverage* meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *Carbon Emission Disclosure* akan menurun sebesar 0,325 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 atau mendekati 1. Koefisien determinasi (R *square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai R *square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R *square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R *square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen semakin terbatas. Nilai R *square* memiliki kelemahan yaitu nilai R *square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.605 ^a	.365	.284	.22530

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Media Exposure

b. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Pada model *summary*, nilai R *Square* sebesar 0,365 yang berarti bahwa 36,5% dari *carbon emission disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel independennya (Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe industri, Ukuran Perusahaan dan Leverage) dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 63,5% dijelaskan oleh variabel lain. (Ghozali, 2011).

4.3.2 Uji F

Untuk melihat pengaruh bahwa Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Leverage secara simultan dapat dihitung dengan menggunakan F_{test} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.10

Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.755	6	.126	4.257	.001 ^b
Residual	1.567	53	.030		
Total	2.323	59			

a. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, Media Exposure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 4,257 dengan tingkat signifikansi 0,001, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,54 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan cocok guna melihat pengaruh Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap *Carbon Emission disclosure* karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,257 > 2,54$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) (ghozali, 2011).

4.3.3 Uji Statistik t (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Apabila signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap

vaiabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan SPSSVersi 20, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.034	.117		-.286	.776
Media Exposure	.168	.036	.606	4.613	.000
Kinerja Lingkungan	.018	.030	.072	.592	.557
Profitabilitas	-.028	.125	-.029	-.226	.822
Tipe Industri	.066	.029	.285	2.279	.027
Ukuran perusahaan	.006	.002	.281	2.578	.013
Leverage	-.325	.088	-.484	-3.705	.001

a. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

4.3.3.1 Pengaruh Media Exposure terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Media Exposure (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Hipotesis 1 diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Media Exposure terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4.3.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil untuk Kinerja Lingkungan (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,557 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Hipotesis 2 ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4.3.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil Profitabilitas (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,822 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Hipotesis 3 ditolak

yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4.3.3.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission disclosure*

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil Tipe Industri (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,027 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Hipotesis 4 diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4.3.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil Ukuran perusahaan (X5) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,013 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Hipotesis 5 diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4.3.3.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil *Leverage* (X6) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,001 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Hipotesis 6 diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Media Exposure terhadap *Carbon Emission disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel media exposure berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) diterima. Komunikasi pengungkapan emisi karbon perusahaan melalui media website mulai banyak digunakan sebagai pelengkap komunikasi melalui media tercetak walaupun belum seluruh potensi website dimanfaatkan oleh perusahaan. Internet dan website akan menjadi media komunikasi pengungkapan emisi karbon yang sangat penting. Media website berperan aktif dengan memberikan riwayat pelaporan dan menyusunnya untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, pengungkapan tanggung jawab sosial

dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berada. Begitupun dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yakni menyatakan bahwa peran media juga dapat mendorong perusahaan untuk mempublikasikan kegiatannya dalam bidang lingkungan guna mendapatkan respon positif dari para *stakeholdernya*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cahya (2010) yang menyatakan media exposure tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

4.5.2 Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap *Carbon Emission disclosure*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, peringkat PROPER belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap seberapa luasnya pengungkapan emisi karbon. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia tidak menjadikan peringkat PROPER sebagai salah satu dorongan untuk mengungkapkan lebih luas mengenai emisi karbon. Hal ini berarti bahwa kinerja lingkungan yang baik belum tentu memotivasi perusahaan dalam mengungkapkan seberapa luasnya informasi emisi karbon pada annual reportnya. Selain itu ketidakpengaruhan ini juga dikarenakan dalam pemeringkatan PROPER yang difokuskan adalah permasalahan konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan, dan pelaksanaan CSR namun pemeringkatan PROPER tidak menaruh dalam permasalahan mengenai pemanasan global ataupun perubahan iklim. Sehingga meningkatnya peringkat PROPER yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup tidak memberikan pengaruh pada perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon atau gas rumah kaca mereka. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi dan

teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan ditandai dengan warna emas ataupun hijau maka pengungkapan lingkungan semakin tinggi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan ikut serta dalam menjaga lingkungan. Namun perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk tetapi mengungkapkan kegiatan lingkungan yang positif hanya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder* padahal informasi tersebut tidak benar-benar berguna untuk para pemangku kepentingan. Begitupun dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan senantiasa mengungkapkan kabar baik yang dimiliki dengan tujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan para *stakeholder*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhardi (2014) yang menyatakan perusahaan yang kurang proaktif lingkungan cenderung untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan jika pihak luar tidak dapat membedakan apakah jika tidak melakukan pengungkapan dikarenakan kinerja lingkungan yang buruk, atau keinginan untuk tidak mengungkapkan informasi yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Cahya (2016) juga tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dawkins dan Fraas (2011) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan yaitu perubahan iklim.

4.5.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Ketidakpengaruh ini dikarenakan sifat perusahaan yang menjadi sampel didalam penelitian ini yaitu ada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang paling tinggi namun tidak luas menyampaikan pengungkapan emisi karbon dan ada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah namun menyampaikan poin pengungkapan emisi karbon lebih banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas pengungkapan emisi karbon. Tidak signifikannya fungsi

profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon disebabkan antara keuntungan dan biaya pengungkapan tidak relevan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan lebih luas emisi karbon membutuhkan pengawasan dan biaya lebih tinggi. Jika peningkatan biaya tidak diimbangi dengan peningkatan profitabilitas lalu apa untungnya melakukan pengungkapan. Jika perusahaan mengungkapkan emisi karbon tetapi pengungkapan tersebut membuat investor dan pihak yang berkepentingan masih sulit memahami informasi terkandung didalamnya maka hal ini sama saja dengan pengungkapan yang tidak berarti. Keadaan ini akan berbeda bagi perusahaan yang menjalankan proyek CDM (Clean Development Mechanisme), profitabilitas yang diperoleh perusahaan lebih masuk akal ketika dibandingkan dengan luasnya pengungkapan karena profitabilitas perusahaan yang melakukan pengurangan emisi melalui proyek CDM di dalamnya terdapat pendapatan dari penjualan sertifikasi pengurangan emisi karbon (Certified Emission Reduction/CER). Sementara itu pengungkapan emisi karbon akan lebih mudah dipahami oleh investor dan pihak-pihak terkait dengan proyek pengurangan emisi karena pengungkapan itu merupakan bagian dari proses perusahaan memperoleh pendapatan CER. Hasil penelitian ini sesuai dengan Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa manajemen lebih tertarik untuk memfokuskan pengungkapan informasi keuangan saja dan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cahya (2010) yang menyatakan adanya pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon.

4.5.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Perusahaan intensif karbon seperti energi, transportasi, material, dan utilitas cenderung akan menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari masyarakat dan pemerintah dibandingkan dengan perusahaan non intensif karbon. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang tergabung

dalam industri yang menghasilkan polutan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi atas aktivitasnya dan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon akan lebih besar diperusahaan pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi. Penelitian lain yang sejalan yaitu Suhardi (2015) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon dimana perusahaan yang tergabung dalam kelompok intensif karbon akan mendapat tekanan yang lebih besar daripada perusahaan yang tergabung dalam kelompok non intensif karbon sehingga membuat kelompok intensif karbon lebih peduli dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan yang dapat digunakan perusahaan untuk menjawab tekanan tersebut sehingga aktivitas perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Cahya (2016) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah dan Muid (2014) dan suhardi (2015) yang menyatakan bahwa interaksi perusahaan besar dengan masyarakat cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi, dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator dan juga masyarakat sehingga membuat perusahaan menghadapi tekanan politis dan

mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih peduli dengan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

4.5.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dari hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima. *Leverage* dapat berimplikasi pada keuangan suatu perusahaan terkait dengan pengungkapan emisi karbon. Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage* dimana perusahaan yang memiliki kewajiban yang lebih besar untuk membayar hutang dan bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan emisi karbon dan pengungkapannya. Perusahaan yang *high-leverage* akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori *stakeholder* yaitu semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa pada dasarnya *stakeholder* dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan maka perusahaan akan bertindak dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder* termasuk biaya pengungkapan emisi karbon. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Suhardi (2015) yang menunjukkan tidak adanya hubungan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut ini beberapa kesimpulan yang berdasarkan pada tujuan penelitian dan hasil pengujian hipotesis –hipotesis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil pengujian faktor-faktor penentu pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) bahwa empat faktor penentu pengungkapan emisi karbon yang menghasilkan pengaruh signifikan yaitu media exposure, tipe industri, ukuran perusahaan dan *leverage* dan dua faktor penentu pengungkapan emisi karbon lainnya tidak berpengaruh yaitu kinerja lingkungan dan profitabilitas. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur Indonesia telah berusaha untuk merespon tekanan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun global. Tekanan tersebut ialah tudingan bahwa perubahan iklim, pemanasan global merupakan akibat dari aktivitas bisnis yang lebih cenderung mementingkan keuntungan material dengan mengorbankan kepentingan dan keberlanjutan ekonomi. Diwakili oleh pemerintah yakni meratifikasi *protocol kyoto* melalui Undang-undang No. 17 tahun 2004 untuk berkomitmen menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 29% pada tahun 2030. Tidak berhenti disitu Pemerintah melalui Peraturan Presiden no 61 tahun 2011 tentang rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK).
2. Media Exposure berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Media website berperan aktif dengan memberikan riwayat pelaporan dan menyusunnya untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Peran media juga dapat mendorong perusahaan untuk mempublikasikan kegiatannya dalam bidang lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon guna mendapatkan respon positif dari para *stakeholdernya*.
3. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak

selalu mengungkapkan emisi karbon pada laporannya, perusahaan cenderung akan menginformasikan kepada investor dan stakeholder khususnya yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan.

4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* karena tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial termasuk pengungkapan emisi karbon karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata.
5. Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Semakin intensif karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan maka perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon lebih luas.
6. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat untuk melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon akan lebih besar.
7. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan.

6.3 Saran

Berikut ini saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran yang berbedayang dikembangkan oleh peneliti lain atau mengembangkan

pengukuran untuk pengungkapan emisi karbon yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

2. Menambahkan variabel yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap luas pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia seperti kualitas *corporate governance*
3. Memperpanjang tahun pengamatan dan memperbesar sampel penelitian. Hal ini karena penelitian ini hanya mencakup 3 tahun periode, yakni mulai tahun 2015 sampai dengan 2017 dan hanya didapatkan sampel sebanyak 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Erika.Dwi.2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Indonesia. Skripsi Jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Amirullah. 2015. Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Cetakan I. Malang : Media Nusa Creative.
- Cahaya, Bayu.Tri.2016. Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan. *Journal Of Accounting* Volume 3 Nomor 2, STAIN kudu
- Choi, B.B., Lee, D., and Psaros, J.2013. An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure. *Pacific Accounting Review* 25: 58-79.
- Dawkins, Cedric dan John Fraas.2011. The Impact of Environmental Performance and Visibility on Corporate Climate Change Disclosure. *Journal of Business Ethics* 100: 303-322
- Effendi, Muh.Arief. 2016. *The Power Good Corporate Governance* Teori dan Implementasi. Edisi 2. Jakarta : Salemba empat.
- Febriani, dan Davianti.2018. Praktik Pengungkapan Emisi Studi Empiris Lima Nominator ISRA sepanjang tahun 2007-2016. *Jurnal Perspektif Akuntansi* Volume 1 Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ghozali dan Chariri.2014. *Teori Akuntansi*. Edisi 4. ISBN semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri.2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irwanthoko, Basuki.2016. Carbon Emission Disclosure Studi pada perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 18: 92-104.
- Jannah dan Muid.2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lako, Andreas.2010. *Deskonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Lako, Andreas.2014. *Green Economy* Menghijaukan Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi. Jakarta: Erlangga

- Marwata.2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IV, 155-157.
- Pratiwi, Desy.Nur.2017. Pengaruh Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Journal Accounting* Volume 2, STIE AAS Surakarta.
- Pratiwi, Putri.Citra.2016. Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, dan Profitabilitas terhadap Carbon emission Disclosure. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang.
- Perpres No. 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.
- Sembiring, 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhardi, Robby.Priyambada.2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Utari, Dewi Dkk.2014. Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Wallace, et.al.1994. The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Journal Accounting and Business* Volime 25, 1994.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

<https://sains.kompas.com/read/2017/11/16/070800823/emisi-karbon-tahun-2017-diprediksi-akan-pecahkan-rekor> , diakses pada 11 desember 2018

<https://www.voaindonesia.com/a/perusahaan-perusahaan-mulai-kurangi-emisi-tingkatkan-laba/84320.html>, diakses pada 11 desember 2018

<http://cerindonesia.org/index-ind.html>, diakses pada 8 april 2019



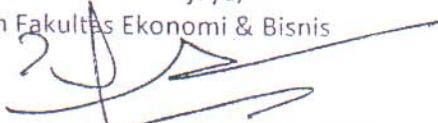
SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18

Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi

REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan :**
1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
 2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
- Menimbang :**
1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi**.
 2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat :**
1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
 3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
 4. STATUTA IBI Darmajaya
 5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
 6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.
NIK. 14580718

Nomor : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
Tanggal : 10 Desember 2018
Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

No	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
124	IIN INDRIASIH	1512120224	KARBON EMISSION DISCLOSURE: DITINJAU DARI MEDIA EXPOSURE, KINERJA LINGKUNGAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN	Taufik, SE.,MSAK



Institut Informatika & Bisnis
DARMAJAYA

Yayasan Aifian Husin
Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

NAMA : Iri Indriastih
 NPM : 1512120224
 PEMBIMBING I : Taufik, S.E., M.SiK
 PEMBIMBING II :
 JUDUL LAPORAN : Carbon Emission Disclosure Ditinjau dan Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan
 TANGGAL SK : s.d (6+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	Jum'at, 6 oktober 2018	Ganti Judul	
2	Senin, 29 oktober 2018	Acc Judul	
3	Senin, 5 November 2018	Revisi Bab 1-3	
4	Kamis, 15 November 2018	Acc Proposal	
5	Senin, 03 Desember 2018	Perbaiki Bab 1 & 2	
6	Selasa, 11 Desember 2018	Revisi Bab 3 → Fenomena	
7	Selasa, 18 Desember 2018	Lengkapi ke bab IV-V, olah data, simulasi	
8	Jum'at, 10 Januari 2019	Perbaiki Bab IV → pembahasan Hipotesis Bab V	
9	Senin, 28 Januari 2019	Perbaiki Pembahasan → Dasar teori, Daftar	
10	Senin, 4 Februari 2019	Acc Skripsi	

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 22 - 02 - 2019
Ketua Jurusan

(Anik Indriastih, S.E., M.Sc)
NIK. 01170305

**Daftar Nama Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia periode
2015-2017 dan Sesuai dengan Kriteria Sampel**

No	Nama Perusahaan
1	Astra Internasional Tbk
2	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
3	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
4	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
5	PT Sat Nusapersada Tbk
6	PT Kalbe Farma Tbk
7	PT Kabelindo Murni Tbk
8	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
9	PT HM Sampoerna Tbk
10	PT Unilever Indonesia Tbk
11	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	PT Indocement Tunggul Prakarsa
13	PT Surya Toto Indonesia Tbk
14	PT Unilever Indonesia Tbk
15	PT Asahimas Flat Glass Tbk
16	PT Citra Tubindo Tbk
17	PT Krakatausteel(PERSERO) Tbk
18	PT Holcim Indonesia Tbk
19	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
20	PT Indal Aluminium Industry Tbk

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Media Exposure	60	0	1	.80	.403
Kinerja Lingkungan	60	0	1	.90	.303
Profitabilitas	60	-.10	.50	.0795	.11420
Tipe Industri	60	0	1	.60	.494
Ukuran Perusahaan	60	12.41	29.86	19.6570	5.27471
Leverage	60	.13	.72	.4330	.16774
Carbon Emission disclosure	60	.16	.94	.4450	.19841
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.16299058
	Absolute	.095
Most Extreme Differences	Positive	.086
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.733
Asymp. Sig. (2-tailed)		.655

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah,2018

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.341	.145		2.358	.022		
Media Exposure	.249	.073	.506	3.416	.001	.580	1.725
Kinerja Lingkungan	-.222	.084	-.338	-2.646	.011	.779	1.284
Profitabilitas	.305	.231	.176	1.324	.191	.723	1.384
Tipe Industri	.057	.057	.143	1.013	.316	.639	1.566
Ukuran Perusahaan	.007	.005	.198	1.643	.106	.876	1.141
Leverage	-.233	.168	-.197	-1.389	.171	.634	1.577

a. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.028	.066		.428	.670
Media Exposure	.088	.033	.409	2.651	.069
Kinerja Lingkungan	-.008	.038	-.028	-.212	.833
Profitabilitas	.099	.105	.130	.938	.352
Tipe Industri	.057	.026	.325	2.209	.082
Ukuran Perusahaan	.002	.002	.144	1.145	.257
Leverage	-.101	.077	-.195	-1.323	.191

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570 ^a	.325	.249	.17197	2.156

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, Media Exposure

b. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.034	.117		-.286	.776
	Media Exposure	.168	.036	.606	4.613	.000
	Kinerja Lingkungan	.018	.030	.072	.592	.557
	Profitabilitas	-.028	.125	-.029	-.226	.822
	Tipe Industri	.066	.029	.285	2.279	.027
	Ukuran perusahaan	.006	.002	.281	2.578	.013
	Leverage	-.325	.088	-.484	-3.705	.001

a. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.605 ^a	.365	.284	.22530

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Media Exposure

b. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.10

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.755	6	.126	4.257	.001 ^b
	Residual	1.567	53	.030		
	Total	2.323	59			

a. Dependent Variable: Carbon Emission disclosure

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, Media Exposure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 4.11
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.034	.117		-.286	.776
Media Exposure	.168	.036	.606	4.613	.000
Kinerja Lingkungan	.018	.030	.072	.592	.557
Profitabilitas	-.028	.125	-.029	-.226	.822
Tipe Industri	.066	.029	.285	2.279	.027
Ukuran perusahaan	.006	.002	.281	2.578	.013
Leverage	-.325	.088	-.484	-3.705	.001

a. Dependent Variable: Carbon Emission Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018